BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja mengandung dua pengertian pokok, yaitu pertama modal kerja bersih (net working capital) yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Kedua adalah modal kerja bruto (gross working capital) yang merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan muncul. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak dipergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya.

Menurut Djarwanto (1996 : 85) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yaitu :

“ Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek dan Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar.”

Disamping dua definisi diatas, menurut Djarwanto masih terdapat pengertian modal kerja menurut konsep fungsional. Menurut konsep ini modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan dalam periode akuntansi untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek.

Adapun rumus dari Munawir, yaitu :

Modal Kerja = Aktiva lancar – Hutang Lancar

Sumber : Munawir (2007:115)

2.1.1.2. Klasifikasi Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2001:61) menyatakan bahwa jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada suatu perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untukm menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, modal kerja ini dibedakan :
   a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerjanya yang berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
   b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtor.
   c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi mendadak).

Berdasarkan penjelasan mengenai klasifikasi modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa agar operasi perusahan berjalan dengan lancar maka ketersediaan modal kerja yang sifatnya permanen harus ada dalam jumlah tetap (minimum) agar dapat mencukupi setiap kebutuhan operasi perusahaan dengan normal. Sedangkan

modal kerja yang sifatnya variabel atau berubah-ubah maka kebutuhan akan modal kerja disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

2.1.1.3. Modal Kerja Koperasi

Koperasi sebagai salah satu badan usaha membutuhkan modal dalam arti uang/dana maupun benda-benda modal untuk menjalankan usahanya. Modal dalam koperasi pada hakekatnya tidak berbeda dengan pengertian modal secara umum, yaitu sebagai faktor produksi. Namun demikian, modal dalam koperasi memiliki sumber, sifat dan kedudukan yang khas dibandingkan dengan modal dalam badan usaha lainnya. Untuk mencapai tujuan manajemen keuangan, maka koperasi harus bekerja berdasarkan prinsip ekonomi yang rasional, yaitu efektif, efisien dan produktif serta berpegang pada prinsip-prinsip koperasi dan ciri khasnya (*self help*).

Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:82) bahwa modal koperasi dibutuhkan untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi. Modal usaha terdiri dari:

a. Modal investasi adalah sejumlah uang yang ditanam atau dipergunakan untuk pengadaan sarana operasi suatu perusahaan, yang sifatnya tidak mudah diuangkan seperti tanah, bangunan dan lain-lain.
b. Modal kerja adalah sejumlah uang yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan atau digunakan untuk membiayai operasional jangka pendek, seperti pengadaan bahan baku, tenaga kerja, pajak dan lain-lain. Ditinjau

dari sudut neraca, modal kerja ini adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

Secara lebih rinci berikut ini akan diuraikan macam-macam modal dalam koperasi menurut Neti Budiwati dan Lizza Susanti (2007:36) apabila ditinjau dari laporan keuangan dalam bentuk neraca, maka akan dijumpai kelompok modal yaitu:

1. Modal aktif yaitu modal yang menunjukkan kekayaan atau penggunaan dana/modal. Modal aktif ini dapat dilihat pada bagian aktiva neraca. Modal ini dibedakan menjadi:
    a. Modal Lancar disebut juga modal jangka pendek, yaitu modal yang berputar atau habis dalam waktu kurang dari satu tahun. Ada pula yang mengartikan modal lancar adalah modal kerja, yaitu sebagai modal kerja kuantitatif.
    b. Modal Tetap adalah kelompok modal atau kekayaan yang bersifat tahan lama. Apabila diukur dengan waktu maka masa perputarannya adalah lebih dari satu tahun. Modal tetap ini dibedakan atas:
        1) Modal yang tidak berputar atau tidak habis, yaitu berupa tanah.
        2) Modal yang berangsur-angsur habis, yaitu modal yang digunakan dalam suatu kegiatan (produksi misalnya) yang lama-kelamaan akan aus atau usang sampai tidak dapat digunakan lagi. Contohnya mesin-mesin, kendaraan dan sebagainya.

2. Modal pasif yaitu yang menunjukkan sumber-sumber modal yang diperoleh dari suatu perusahaan (koperasi). Modal pasif dapat dibedakan atas:
    a. Dilihat dari masa pengambilan, modal pasif terdiri dari:
        1) Modal jangka pendek, yaitu modal yang harus dikembalikan dalam waktu singkat atau kurang dari satu tahun. Modal ini disebut juga dengan kewajiban atau hutang jangka pendek. Contohnya pinjaman jangka pendek, simpanan sukarela, dana sosial, dan lain-lain.
        2) Modal jangka panjang, yaitu modal yang harus dikembalikan dengan masa lebih dari satu tahun. Modal ini disebut pula dengan kewajiban atau hutang jangka panjang. Contohnya pinjaman jangka panjang ke bank atau perorangan, obligasi.
    b. Dilihat dari sumber atau asal modal, modal pasif terdiri atas:
        1) Modal pinjaman atau modal asing, yaitu modal yang menjadi kewajiban perusahaan (koperasi) untuk mengembalikannya apabila jatuh tempo. Dengan kata lain modal asing adalah setiap modal yang sifatnya sama dengan hutang.
        2) Modal sendiri atau ekuitas, yaitu modal yang menjadi harta atau kekayaan perusahaan (koperasi) yang menanggung resiko. Dengan kata lain modal sendiri adalah modal yang sebagiannya menjadi harta perusahaan (koperasi) dan sebagian lagi merupakan modal yang harus dikembalikan kepada pemiliknya apabila koperasi

berakhir atau bubar. Contohnya cadangan, simpanan pokok, simpanan wajib, hadiah, hibah, sumbangan, dan lain-lain.

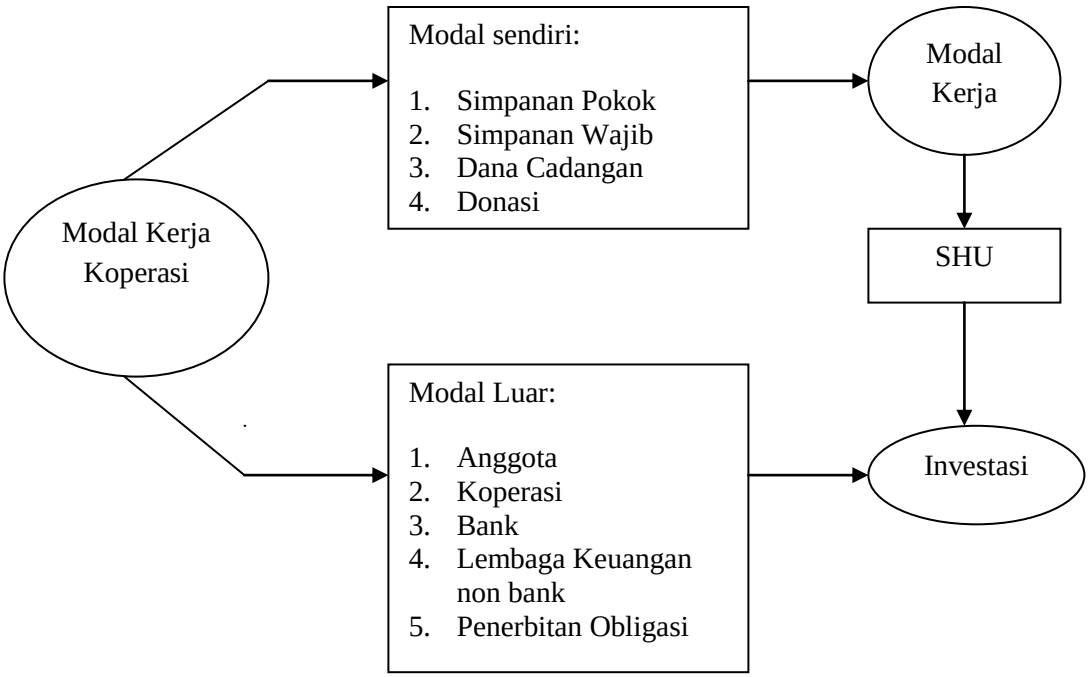
Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002:21.3), disebutkan : Modal pokok koperasi adalah simpanan pokok anggota, mirip saham atas nama, tidak dapat dipindahtangankan dan dapat diambil kembali bila anggota keluar dari keanggotaan koperasi. Ekuitas koperasi atau kekayaan bersih koperasi adalah simpanan pokok, simpanan lain, pinjaman-pinjaman, penyisihan hasil usaha termasuk cadangan.

Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:84) modal koperasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Modal Sendiri, bersumber dari:
    a. Simpanan pokok anggota, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini sifatnya permanen, artinya tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
    b. Simpanan wajib, yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama banyaknya, yang wajib dibayarkan anggota kepada koperasi pada periode tertentu, simpanan wajib ini tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

c. Dana cadangan, yaitu sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan hasil usaha dan dicadangkan untuk meutup kerugian koperasi bila diperlukan.
d. Donasi atau hibah, yaitu sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang disumbangkan oleh pihak ketiga, tanpa ada suatu ikatan atau kewajiban untuk mengembalikannya.

2. Modal Pinjaman atau modal luar, bersumber dari:
   a. Anggota, yaitu pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan.
   b. Koperasi lainnya dan/atau anggotanya, yaitu pinjaman dari koperasi lainnya dan/atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerjasama antara koperasi.
   c. Bank dan lembaga keuangan lainnya, yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
   d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, yaitu dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
   e. Sumber lain yang sah, yaitu pinjaman yang diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tanpa melalui penawaran secara umum.



(Sumber : Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, 2001:85)

Gambar 2.1
Mekanisme Permodalan Koperasi di Indonesia

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja koperasi yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya sehari-hari berasal dari modal sendiri yang diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib dana cadangan dan donasi. Namun demikian apabila modal sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan modal kerja maka perusahaan perlu menambahnya dari modal pinjaman. Konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar koperasi.

2.1.2 Investasi Aktiva Tetap

2.1.2.1 Pengertian Investasi Aktiva Tetap

Secara umum investasi adalah menanamkan uang atau jasa untuk memperoleh pendapatan usaha, investasi dilakukan untuk pelaksanaan proyek-proyek. Kegiatan proyek selalu dibutuhkan oleh negara yang sedang membagun proyek itu sendiri dalam hal ini merupakan unit operasi membangun yang diharapkan dapat meningkat.

Pengertian investasi telah dicoba dijelaskan oleh beberapa penyusun literatur diantaranya, seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:115) :

> Investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*) adalahharapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan. pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Dari devinisi tersebut bahwa investasi dilakukan untuk jangka waktu yang lama atau jangka waktu yang sebentar yang nantinya di harapakan mampu menghasilkan keuntungan yang nantinya bisa dijadikan sebagai patokan dalam membandingkan atas keberhasilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan karena pada umumnya perusahaan melakukan investasi dalam jumlah yang besar pada berbagai aktiva tetap.

Tujuan investasi adalah sebagai berikut :

> Tujuan investasi setidak-tidaknya ditujukan untuk mempertahankan tingkat kapasitas produksi yang telah dicapainya, karena barang modal seperti bangunan, peralatan, mesin, kendaraan dan lain sebagainya akan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa (produksi) dengan lewatnya waktu, maka akan mempertahankan kapasitas yang ada, investasi mutlak untuk dilakukan dan apabila investasi tidak dilakukan maka kapasitas produksi akan mengalami penurunan dan akan mengakibatkan tidak dapat dipenuhinya kebutuhan masyarakat.

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan pengertian investasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyalurkan atau menanamkan dana atau modal pada saat ini dengan tujuan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Mengingat bahwa aktiva tetap mengambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang besar, maka harus cukup banyak mendapatkan perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil, tidak hanya yang berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetapi juga pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Dalam model keynesian dimana di asumsikan bahwa semua pendapatan harus dikeluarkan untuk di konsumsi atau di tabung, dan jumlah prekonomian dapat di bagi dua yaitu antara pengeluaran untuk barang-barang konsumsi dan barang modal, dan posisi keseimbangan dalam prekonomian di tentukan pada saat jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran sehingga investasi sama nilainya dengan tabungan.

Dalam kaitannya dengan perusahaan dimana perusahan melakukan investigasi guna mendapatkan profit yang sebesar-besarnya, di mana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang di tabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka dapat di kemukakan bahwa : Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang di perlukan dalam proses produksi.

Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, penulis berpendapat terdapat satu kesamaan arti yaitu investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah

dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegitan produksi untuk mendapatkan profit di masa yang akan datang.

Pengertian dari investasi aktiva tetap menurut Bambang Riyanto (2011:115) mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau meperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bias diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlansung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat klasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

Aktiva jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak di klasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya yang permanent atau lamanya waktu aktiva tersebut berada dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau real estate lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai

investasi yang kemudian dijual kembali harus diperlakukan dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aktiva.

Biaya normal yang muncul akibat pemakaian atau pengopersian aktiva tetap dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba/rugi perusahaan. Biaya pembelian aktiva tetap menjadi beban sepanjang periode waktu tertentu. Dalam seksi berikut, kami akan membahas biaya-biaya akuisisi (pembelian) aktiva tetap dan pengakuan biaya-biaya tersebut sebagai beban. investasi Aktiva Tetap bisa dihitung dengan:

Investasi Aktiva Tetap = Aktiva Tetap – Akumulasi Penyusutan

Aktiva tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aktiva tersebut dimiliki untuk digunakan, tidak untuk dijual kembali atau sebagai investasi.
2. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan.
3. Mempunyai nilai yang cukup material, artinya nilai/harga aktiva tersebut cukup tinggi. Misalnya: Tanah, bangunan, mesin-mesin, dan kendaraan. Sedang untuk aktiva yang nilainya kecil, walaupun dapat digunakan dalam jangka panjang,tidak digolongkan sebagai aktiva tetap. Misalnya, pulpen, kalkulator, dan gunting.

Berdasarkan sifatnya, aktiva tetap dibagi atas :

- Aktiva tetap berwujud (Tangible Asset)
- Aktiva tetap tidak berwujud (Intangible Asset)

Biaya Akuisisi Aktiva Tetap:

Biaya akuisisi aktiva tetap meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan. Sebagai contoh, biaya pengangkutan dan pemasangan peralatan termasuk sebagai bagian dari total biaya aktiva tetap.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Investasi

1. **Investasi Yang Tidak Menghasilkan Laba *(Non Profit Investment)*.**

Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non profit invetsment*) adalah investasi yang timbul karena peraturan pemerintah atau syarat-syarat kontrak yang telah disetujui yang telah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Karena sifatnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, maka jenis investasi ini tidak memerlukan pertimbangan ekonomis sebagai kriteria untuk mengukur perlu tidaknya pengeluaran tersebut.

2. **Investasi Yang Tidak Dapat Diukur Labanya *(Non Measurable Profit Investment)***

Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non measurable profit investment*) yaitu investasi yang dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang dihasilkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan. Sulit untuk mengukur tambahan laba yang dapat diperoleh dengan adanya pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, begitu juga

sulit untuk mengukur penghematan biaya (karena adanya efisiensi) akibat adanya program pelatihan dan pendidikan bagi karyawan.

Biasanya yang digunakan sebagai pedoman dalam mempertimbangkan jenis investasi ini adalah persentase tertentu dari hasil penjualan (untuk biaya promosi produk), persentase tertentu dari laba bersih perusahaan (untuk biaya penelitian dan pengembangan), investasi yang sama yang dilakukan perusahaan pesaing dan jumlah uang kas yang tersedia. Dalam mempertimbangkan investasi ini pedoman persentase tertentu dari hasil penjualan seperti disebutkan di atas tidaklah merupakan kriteria yang memuaskan dan biasanya manajemen puncak lebih banyak mendasari pada pertimbangannya (*judgement*) dari pada akan dasar analisis dan kuantitatif.

3. Investasi Dalam Pergantian Mesin dan Peralatan *(Replacement Investment)*

Investasi dalam penggantian mesin dan peralatan (*replacement investment)* meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Dalam pemakaian mesin dan peralatan pada suatu saat akan menimbulkan biaya operasi mesin dan peralatan menjadi lebih besar dibanding dengan biaya operasi, jika mesin tersebut tidak diganti dengan yang baru atau produktivitasnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan saat ini. Dalam beroperasi menggunakan mesin dan peralatan yang ada menjadi tidak ekonomis lagi. Informasi yang penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan penggantian peralatan yang ada adalah pekerjaan dari suatu informasi akuntan diferensial yang berupa aktiva deferensial dan biaya deferensial.

Penggantian mesin dan peralatan dilakukan atas dasar adanya pertimbangan atas penghematan biaya (biaya deferensial) yang akan diperoleh dan juga adanya produktivitas (pendanaan diferensial). Jika biaya diferensial yang berupa penghematan biaya yang diperoleh dari penggantian suatu mesin dan peralatan berjumlah sebanding dengan aktiva diferensial yang berupa tambahan investasi untuk penggantian tersebut, maka penggantian tersebut secara ekonomis memang diperlukan jika akuntansi diferensial berupa investasi dalam penggantian aktiva tetap akan menghasilkan kembali investasi yang dikehendaki berupa perbandingan antara penghematan biaya dengan investasi, hal ini sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan, meskipun hal tersebut merupakan kriteria yang umum tetapi pendapatan diferensial perlu dipertimbangkan jika kapasitas produsi yang baru melebihi kapasitas mesin yang dimiliki sekarang serta pasar mesin bila menampung tambahan produk yang akan dijual.

4. Investasi dalam Perluasan Usaha *(Expansion Investment)*

Investasi ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari pada sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan aktiva diferensial berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas untuk memutuskan investasi ini perlu dipertimbangkan apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba diferensial (merupakan selisih antara pendapatan diferensial dan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai.

Kriteria yang dipertimbangkan adalah taksiran laba dimasa yang akan datang (merupakan selisih pendapatan dengan biaya) dan kembalian investasi (*Return On Invesment*) yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut. Penting juga mempertimbangkan faktor resiko, yang berbeda-beda untuk tiap-tiap investasi, pajak penghasilan dan nilai waktu uang karena ketiga faktor tersebut menentukan aliran kas (*cashflow*) di masa yang akan datang.

2.1.2.3 Metode Untuk Menilai Suatu Investasi

1. Pay-back Period Method

Salah satu metode yang pada umumnya digunakan untuk menentukan perlu tidaknya penambahan atau penggantian aktiva tetap perusahaan. Dalam *pay-back period method* faktor yang menentukan penerimaan atau penolakan suatu usulan investasi adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembalian investasi. Oleh karena itu dengan metode ini setiap usulan investasi dinilai berdasarkan apakah dalam jangka waktu tertentu yang diinginkan oleh manajemen, jumlah kas bersih rata-rata pertahun atau biaya diferensial tunai yang menutup investasi yang direncanakan. *Pay-Back Period Method* bukan merupakan pengukuran kemampuan menghasilkan laba (*profitabilitas*) suatu investasi tetapi mengukur jangka waktu pengembalian suatu investasi.

Jika pajak penghasilan belum diperhitungkan dalam penentuannya *pay back period method*, dalam investasi untuk perluasan usaha dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Pay- back Period} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Laba tunai rata-rata per tahun}}$$

Dalam rumus perhitungan *pay back period method* tersebut, pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva diferensial yang direncanakan dalam usulan investasi perluasan usaha, dan penyebut yang berupa laba tunai merupakan pendapatan diferensial dikurang dengan biaya diferensial tunai.

Apabila ditetapkan dalam investasi pada pergantian aktiva tetap, maka rumus perhitungan *pay-back period* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Pay- back Period} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Penghematan tunai per tahun}}$$

Dalam rumus perhitungan *pay back period* tersebut pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva diferensial yang direncanakan dalam usulan investasi penggantian aktiva tetap, dan penyebut yang berupa biaya diferensial tunai yang terdiri dari penghematan biaya tunai yang akan diperoleh dengan penggantian aktiva tetap.

Jika perhitungan *Pay back period method* dengan memperhitungkan unsur pajak penghasilan, maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Pay- back Period (dalam tahun)} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Kas masuk tahun}}$$

Dalam penulisan *pay back period method* tersebut pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva tetap atau perluasan usaha dan penyebut yang berupa kas masuk bersih.

2. Average Return On Investment Method* atau *Unadjusted Rate of Return Method

Metode ini sering disebut sebagai *accounting method* atau *financial statement method,* karena dalam perhitungannya digunakan laba akuntansi (*accounting profit*). Rumus perhitungan rata-rata kembalian investasi (*average return on investment*) adalah:

$$\text{Rata-rata kembalian Investasi} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

Laba sesudah pajak sama dengan laba tunai (*cash profit*) dikurangi dengan biaya depresiasi (*capital recovery*). Oleh karena itu rumus perhitungan tarif kembalian investasi (*rate of return on investment*) dapat dihitung dengan menggunakan rata-rata kembalian kas tahunan dengan penutup investasi dibagi dengan rata-rata investasi. Dipakai investasi rata-rata (*average capital investment*) sebagai penyebut, adakalanya tarif kembalian investasi dihitung dengan rumus yang memakai investasi mula-mula (*inisial capital investment)* sebagai penyebutnya.

3. Net Present Value Method

Metode ini memperhitungkan nilai waktu uang, bahwa nilai rupiah yang diterima sekarang lebih besar nilainya dibanding dengan nilai rupiah yang diterima

setahun kemudian. Dalam keputusan penambahan aktiva tetap informasi akuntansi manajemen yang dipertimbangkan adalah besarnya selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial selama umur ekonomis aktiva tetap tersebut. Kemudian dinilai tunaikan dengan tarif tambahan tertentu.

Keputusan penggantian aktiva tetap yang didasarkan pada pertimbangan penghematan biaya oleh informasi akuntansi yang dipertimbangkan adalah biaya tunai, yang merupakan penghematan biaya operasi dimasa yang akan datang sebagai akibat dari penggantian aktiva tetap tersebut. Penghematan biaya tunai yang diperoleh biaya diferensial tunai dengan adanya penggantian aktiva tetap tersebut dikurangi atau ditambah dengan dampak jangka panjang penghasilan akibat biaya diferensial akibat umur ekonomis aktiva tetap kemudian dinilai tunaikan dengan tarif kembalian tertentu.

Jumlah nilai tunai ini kemudian dibandingkan dengan aktiva diferensial untuk mempertimbangkan apakah menguntungkan atau tidak pengantian aktiva tetap tersebut. Jika jumlah nilai tunai tersebut lebih besar dari nilai aktiva diferensial maka usulan investasi tersebut dianggap menguntungkan, sedangkan jika nilai tersebut lebih rendah dari aktiva diferensial maka usulan investasi tersebut dianggap tidak menguntungkan.

4. Discounted Cash Flow Method

Pada dasarnya *discounted cash flow method* sama dengan *present value method*, karena kedua-duanya memperhitungkan nilai mata uang dimasa yang akan datang. Perbedaanya adalah dalam *present value method* tarif kembalian (*rate of return*)

sudah ditentukan lebih dahulu sebagai tarif kembalian, sedangkan dalam *discounted cash flow method* justru tarif kembalian ini yang dihitung sebagai dasar untuk menerima atau menolak suatu usulan investasi.

Discounted cash flow method justru mencari pada tarif-tarif kembalian, berapa aliran kas masuk bersih harus dinilai tunaikan supaya investasi yang diharapkan dapat tertutup. Penentuan tarif kembalian dilakukan dengan metode coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara :

1. Mencari nilai tunai arus kas masuk bersih pada tarif kembalian yang dipilih secara sembarangan di atas atau di bawah tarif kembalain investasi yang diharapkan.

2. Menginterpolasikan kedua tarif kembalian tersebut untuk mendapatkan tarif kembalian sesungguhnya.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Investasi

Investasi yang ditanam di suatu negara atau daerah, di tentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat keutungan yang diramalkan
2. Tingkat Bunga
3. Ramalan mengenai ekonomi di maasa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nassional dan perubahannya
6. Keuntungan yang di peroleh
7. Situasi politik

8. Pengeluaran yang di lakukan pemerintah.
9. Kemudahan yang di berikan oleh pemerintah setempat.

Ramalan mengenai keuntungan keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada pengusaha mengenai jenis-jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksakan di masa depan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang di perlukan.

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha, dan para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang di tanam, berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang di bayar), modal yang di peroleh lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang di milikinya yaitu :

1. Dengan meminjamkan atau membungakan uang tersebut (deposito)
2. Dengan menggunakannya untuk investasi.

2.1.3 Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)

Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2005).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas dari setiap perusahaan, dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu, dengan mempergunakan ROA, ROE, NIM, dan ROI.

Menurut sutrisno dalam bukunya yaitu (2009:223) *Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

Return on Invesment (ROI) merupakan pengembalian investasi di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Earning after Tax* dibagi total asset. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan, (Irham Fahmi, 2011:137).

Return On Investment (ROI) "adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah

keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, (Lukman Syamsudin,2007:63).

Menurut Munawir (2007:89), *Return on Investment* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut kasmir (2012:202), *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Hansen dan Mowen (2007), rasio profitabilitas mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan yang diproksi dari besarnya tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Analisis ROI dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis yang lazim digunakan pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Selain itu ROI dapat juga diukur dari profit margin dikalikan dengan perputaran persediaannya (Hansen dan Mowen, 2007).

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total investasi yang dilakukan perusahaan. ROI juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan

yang diciptakan perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas digunakan sebagai alat (sutrisno, 2009)untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

ROI merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

RUMUS:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \text{x100\%}$$

Sumber: Kasmir (2012:202)

Semakin besar ROI suatu perusahaan, maka makin besar tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan assets.

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjamin tingkat investasinya dan membutuhkan modal untuk menjamin tingkat pengembalian investasinya.

Salah satu isu penting yang harus dihadapi oleh para manajer keuangan menurut adalah hubungan antara modal kerja dengan nilai perusahaan. Moda kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Dalam menetapkan kebijaksanaan modal kerja perlu diperhatikan beberapa hal yaitu investasi yang harus dilakukan pada setiap kategori aktiva lancar dan bagaimana investasi tersebut harus dibiayai. Sekitar 40% dari modal perusahaan lazimnya diinvestasikan dalam aktiva lancar karena sebagian digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan. Penggolongan secara baik dari hal tersebut sangat penting artinya bagi pendapatan perusahaan.

Pengertian dari investasi aktiva tetap menurut Bambang Riyanto (2011:115) mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap

tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau meperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bias diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlansung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat klasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total investasi yang dilakukan perusahaan. ROI juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiv. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan aktiva yang dimilikinya.

Menurut kasmir (2012:202), *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Salah satu tujuan setiap perusahaan karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

ROI merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Semakin besar ROI suatu perusahaan, maka makin besar tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan assets.

Kemampuan suatu perusahaan untung menghasilkan keuntungan adalah tergantung pada besarnya penjualan, penanaman aktiva (investasi) dan penyerapan modal kerja. Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangatlah bergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto dengan modal kerja.

2.2.1 Hubungan Modal Kerja dengan Tingkat Pengembalian Investasi

Pengaruh modal kerja terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI), merupakan unsur yang saling terkait namun tidak berhubungan secara langsung,

karena bila didefinisikan, modal kerja adalah pengurang antara *Current Asset – Current Liability*. Bila hal itu dihubungkan maka kaitannya dihubungkan dengan Aktiva Lancar, dimana bila terjadi pemanfaatan secara efisien modal kerja maka akan terjadi laba yang biasanya terletak disisi kas.

Semakin besar rasio ini maka semakin kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu unsur kebijakan modal kerja berasal dari aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Oleh sebab itu dalam memahami pengertian modal kerja berkaitan pula dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) bagi pemilik perusahaan.

Jika dilihat dari kenaikan modal kerja, jelas hal ini menguntungkan bagi perusahaan, sebab kenaikan modal kerja ditiap tahunnya akan berlangsung positif bagi kelangsungan operasional perusahaan dan baik untuk pergerakan trennya.

Menurut Kasmir (2012;252), modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat

membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang dinginkan.

Modal Kerja Menurut Munawir (2007:) Yaitu : "Hal yang berkaitan dengan penambahan modal kerja, salah satunya adalah laba, karena walaupun tidak berhubungan secara langsung tetapi terdapat hubungan antara pendapatan dengan piutang usaha. Hubungan keduanya secara korelasi haruslah positif, karena jika terjadi kenaikan perubahan persentase pendapatan maka hendaknya kenaikan perubahan persentase piutang usaha juga akan meningkat. Namun jika tidak terjadi korelasi positif maka hal tersebut harus dianalisi lebih lanjut."

Jika nilai modal kerja tinggi maka perusahaan tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

2.2.2 Hubungan Investasi aktiva tetap dengan Tingkat Pengembalian Investasi

Investasi aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan pada masa mendatang kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan, dengan demikian dapat diketahui bahwa investasi aktiva tetap dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi pada aktiva tetapnya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehubungan dengan kegiatan penjualannya, yang sesuai dengan rumus dari *Return On Invesment*. Dari pemaparan tersebut dan sesuai dengan kutipan yang telah penulis

sampaikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:225) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi Profitabilitas adalah rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama.

2.2.3 Hubungan Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi

Dengan adanya investasi yang maksimal, kebutuhan akan operasi perusahaan menjadi lebih mudah. Berdasarkan orientasi bahwa suatu perusahaan akan melakukan investasi jika investasi tersebut menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan menginvestasikan sisa assetnya ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

Menurut Anoraga (1997:300) **:** " Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan penjualan, maupun dihubungkan dengan aktiva yang menghasilkan keuntungan tersebut atau dihubungkan dengan modal sendiri."

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan suatu perusahaan untung menghasilkan keuntungan adalah tergantung pada besarnya

penjualan, penanaman aktiva (investasi) dan penyerapan modal kerja. Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangatlah bergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto dengan modal kerja.

2.2.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

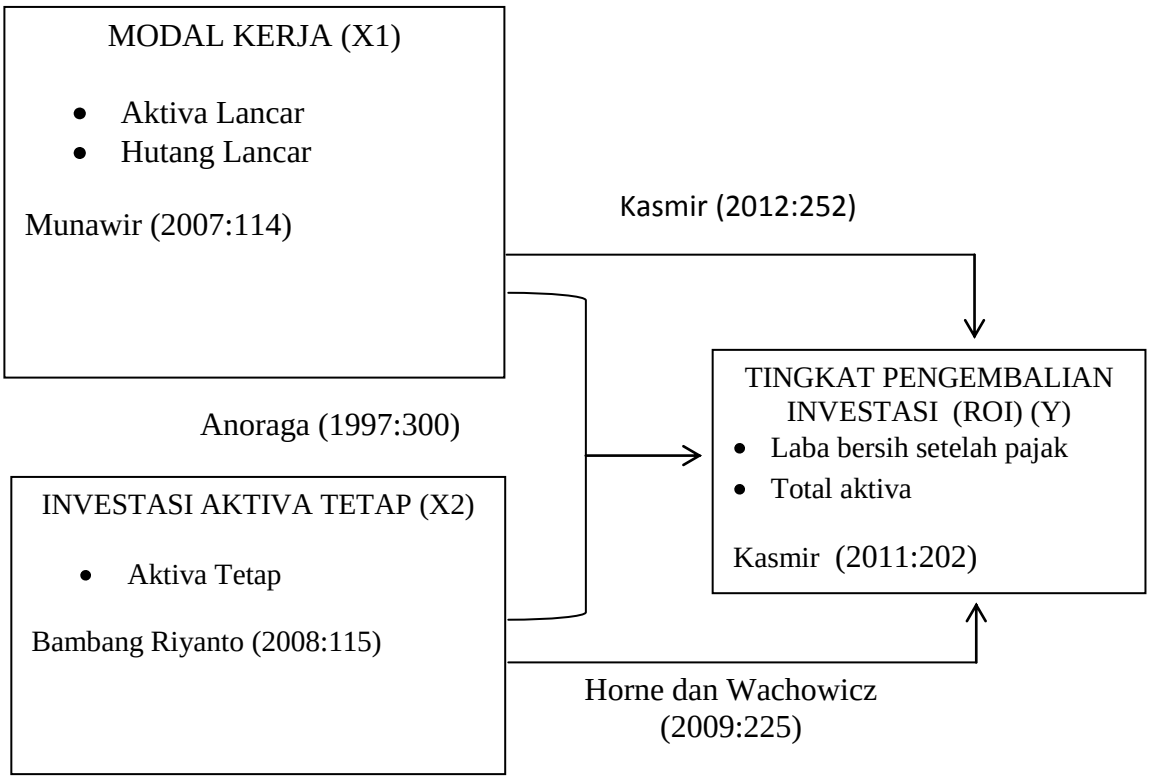
Dibawah ini adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu:

NO	Peneliti	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Musdholifah Dan Eko Triambodo	Universitas Negeri Surabaya	Analisis Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Go Publik yang Menerapkan Kebijakan Modal Kerja Agresif, Moderat dan Konservatif di Bursa Efek Indonesia	Meneliti tentang Profitabilitas dan Modal Kerja	Perbedaan indikator yang dipakai adalah modal kerja agresif, moderat dan konservatif
2	Hidayat Raflis	Jurnal penelitian LUMBUNG Vol. 8 no. 2 Juli 2009	Analisis Modal Kerja dan Profitabilitas pada Industri Mahkota di Kecamatan Koto Tangah Padang	Variable yang diteliti adalah Modal Kerja dan Profitabilitas	Perbedaandengan peneliti ini adalah indicator yang dipakai selain ROI yaitu ROE dan NPM
3	Rani Rahman Dan Agung Maulana	Jurnal Akuntansi	Pengaruh Modal Kerja terhadap	Variable yang diteliti sama	Indicator yang dipakai adalah

		Vol. 4 No. ! 2009	Kredit yang disalurkan serta dampaknya terhadap Rentabilitas Perusahaan	hanya Modal Kerja	kredit yang disalurkan dan ROA
4	Darminto	Jurnal Stratejik Vol. 1 No.1 April 2008	Pengaruh Investasi dan Sumber Dana terhadap Profitabilitas	Variable yang diteliti adalah investasi aktiva tetap dan ROI	Faktor-faktor yang dinilai adalah Indikator yang membahas juga dari sumber dana yaitu *plant asset and total liabilities*
5	Ari Bramasto	Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2	Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya terhadap *Return on Assets* pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung	Indikator yang diteliti aktiva tetap	Perbedaan penelitian ini adalah menguji secara simultan variabel berpengaruh variabel ROA. Perputaran aktiva tetap, piutang terhadap ROA
6	Mona Al-Mawla	*International Research Journal of Finance and Economics (2012)*	*The Impact of Working Capital Management Policies on Firm's Profitability and Value: The Case of Jordan*	*The same indicator is working capital*	*Examined in this study are GDP Growth*
7	Abbasali Pourghajan And Milad Emamgholipourarchi	*International Journal of Business and Social Science (2012)*	*Impact of Working Capital Management on Profitability and Market Evaluation : Evidence from Tehran Stock Exchange*	*The same indicator are working capital and profitability*	*Examined in this study are TQ, ROA, ROIC, CCC, CR, CATAR, CLTAR and DTAR*
8	Amarjit Gill, Nahum Biger and Neil Mathur	*Business and Economic Journal*	*The relationship Between Working Capital*	*The same indicator are working capital*	*Examined in this study is firm size*

		2010	*Management and Profitability: Evidence from The United States*	*and profitability*	

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Tingkat Pengembalian Investasi

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:159**)** mengemukakan bahwa hipotesis adalah:

"Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.".

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan peneliti yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diteliti. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan penulis adalah:

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Modal kerja dan investasi aktiva tetap secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian investasi pada Koperasi Pegawai RI RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung